
IMPLIKASI KONDISI KEUANGAN DAN KEBERLANGSUNGAN USAHA PADA MASA PANDEMI COVID-19 (Studi Kasus Perusahaan Retail Tahun 2020)

Rudi Kurniawan dan Agung Prajanto

Progdi Manajemen dan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Dian
Nuswantoro

Jl. Nakula 1 No. 5-11 Semarang, Indonesia

Corresponding Author: rudi.udinus@gmail.com

Diterima: Oktober 2021; Direvisi; November 2021; Dipublikasikan: November 2021

ABSTRACT

Covid-19 is a global pandemic throughout the world that began to spread in early 2020. Indonesia became a Southeast Asian country that ranked the highest for positive cases of Covid-19 in 2020. The existence of this pandemic has an impact on the global economy both macro and micro. All business sectors have been affected by this pandemic, including the retail business sector. This study aims to analyze the impact of the Covid-19 pandemic on the financial condition and business sustainability of three retail entities listed on the Indonesia Stock Exchange in 2020. A quantitative descriptive method is used in this study to measure financial trends, financial ratios and going concern assumptions. The results show that the impact of the Covid-19 pandemic has affected the downward trend in performance on all financial statements of entities. In addition to the Covid-19 pandemic, the impact of implementing PSAK 73 on leases effective in 2020 also affects the company's performance as measured by the leverage ratio.

Keyword: Covid-19, Going Concern, Financial Performance

ABSTRAK

Covid-19 merupakan pandemi global di seluruh dunia yang mulai meluas pada awal tahun 2020. Indonesia menjadi negara asia tenggara yang menduduki peringkat tertinggi kasus positif Covid-19 pada tahun 2020. Adanya pandemi ini berdampak pada perekonomian global secara makro dan mikro. Semua sektor usaha terkena dampak atas pandemi ini termasuk sektor usaha retail. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pandemi Covid-19 pada kondisi keuangan dan keberlangsungan usaha pada tiga entitas retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020. Metode deskriptif kuantitatif digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur trend keuangan, rasio keuangan dan asumsi *going concern*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak pandemi Covid-19 telah mempengaruhi tren penurunan kinerja pada semua laporan keuangan entitas. Selain pandemi Covid-19, dampak penerapan PSAK 73 atas sewa yang berlaku efektif tahun 2020 juga mempengaruhi performa perusahaan yang diukur melalui rasio leverage.

Keyword: Covid-19, Going Concern, Kinerja Keuangan

PENDAHULUAN

Mewabahnya Virus Corona Viruses tahun 2019 (Covid-19) hingga ke seluruh penjuru dunia telah membawa perubahan aktivitas sosial masyarakat yang sangat mendasar, bahkan sejak tanggal 11 Maret 2020 WHO mengumumkan bahwa virus corona yang tengah merebak dikategorikan sebagai pandemic Global, dan menurut banyak pakar kesehatan dunia hal tersebut akan memberi konsekuensi politik dan ekonomi (Priyatno Utomo, 2020) . Berbagai upaya telah di lakukan negara-negara di dunia untuk menekan laju penyebaran terutama pembatasan aktivitas, pembatasan aktivitas sosial memberi konsekuensi logis terhadap tatacara kehidupan masyarakat baru (*new normal*).

Langkah-langkah pengendalian penyebaran yang dilakukan banyak negara di dunia memberikan tekanan luar biasa pada sebagian besar ekonomi negara. Upaya pengendalian penyebaran COVID-19 menyebabkan krisis ekonomi dengan menghentikan aktivitas sosial ekonomi, Pandemi COVID-19 telah berkembang secara global dan tindakan penanggulangan yang diperlukan telah merusak ekonomi secara tiba-tiba (Siregar, et.al, 2020). Sebagian besar pelaku ekonomi di dunia mengalami peristiwa mengejutkan yang tidak pernah diduga sebelumnya, banyak pelaku usaha baik yang berskala besar maupun skala kecil bersusah payah untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.

Indonesia menjadi salah satu negara yang mengalami kontraksi atas adanya Covid 19 ini. Pertumbuhan ekonomi di berbagai sektor mengalami penurunan sehingga berimbas pada pertumbuhan ekonomi Indonesia yang tertekan 2,1% (Fahrika & Roy, 2020). Dari berbagai macam jenis sektor yang tertekan yang ada di dunia dan Indonesia, retail merupakan sektor yang paling berpengaruh selama pandemic COVID-19, karena pada umumnya jenis usaha retail masih mengandalkan penjualan secara fisik melalui gerai-gerai. Berikut beberapa perusahaan retail besar dunia yang telah menyatakan bangkrut pada akhir 2020, seperti dikutip dari CNBC News (Damayanti, 2020), sebagai berikut :

No,	Perusahaan Retail Dunia	Upaya Yang dilakukan	Hasil Akhir
1	JC Penney	Restrukturisasi hutang dan Mengurangi Gerai di 150 lebih lokasi	Bangkrut di mei 2020
2	Neiman Marcus	Restrukturisasi hutang dan mengurangi gerai	Bangkrut di mei 2020
3	Ascena Retail	Restrukturisasi hutang	Bangkrut di juli 2020
4	GNC	Mengurangi 1200 gerai	Take over oleh Harbin Pharmaceutical Group
5	J.Crew Group	Restrukturisasi utang	Bangkrut awal mei 2020
6	Brooks Brother	Restrukturisasi utang dan menutup 125 gerai	Take over oleh Authentic Brands Group
7	Stein Mart	Restrukturisasi utang dan menutup ratusan gerai	Take over oleh firma investasi Retail Ecommerce Ventures

Pembatasan aktivitas sosial di seluruh negara membuat banyak perusahaan retail raksasa dunia mengalami kebangkrutan. Membuka mata seluruh pelaku usaha di dunia untuk mengubah strategi perusahaan secara mendasar (*emerging strategy*).

Beberapa kasus kebangkrutan beberapa industri retail di beberapa negara akibat Covid-19 juga berdampak pada industri retail di Indonesia. Perusahaan retail terkemuka di Indonesia seperti PT Matahari Department Store, Tbk, PT. Hero Supermarket, Tbk dan PT. Ramayana Lestari Sentosa, Tbk mencatat beberapa dampak kelangsungan usaha. Berdasarkan liputan dan CNN Indonesia tahun 2020 terangkum beberapa kondisi dari dua perusahaan retail tersebut selama pandemi Covid-19.

No,	Perusahaan Retail Indonesia	Upaya Yang dilakukan	Dampak Pada Laporan Keuangan
1	PT. Matahari Department Store, Tbk (LPFF)	Menutup 7 Gerai sepanjang tahun 2020, pemotongan gaji karyawan sejak April 2020	Membukukan kerugian sepanjang Januari – September 2020 sebesar Rp 617 Miliar. Anjloknya pendapatan sebesar 57,5 persen menjadi Rp 3,3 Triliun.
2.	PT.Hero Supermarket (HERO)	Pengurangan jam operasional, penutupan beberapa mal, pembatasan bisnis yang ketat pada bisnis perlengkapan, dan pembatasan kapasitas kunjungan pelanggan. Penutupan Gerai Giant di seluruh Indonesia per akhir Juli 2021	Membukukan penurunan pendapatan 27,65% atau secara tahunan sebesar Rp.6,86 Triliun per September 2020
3	PT. Ramayana Lestari Sentosa, Tbk (RALS)	Menurunkan jumlah kas dan setara kas untuk membayar deviden dan utang usaha pihak ketiga.	Membukukan kerugian Rp 95,21 Miliar per September 2020

Di Masa Pandemi Covid-19 strategi perusahaan untuk mempertahankan keberlangsungan usaha menjadi hal yang sangat penting. Keputusan-keputusan strategis manajemen dalam mengantisipasi dampak buruk yang timbul dari pandemic dibutuhkan penyesuaian/adaptasi yang sangat cepat di semua lini organisasi perusahaan. Beberapa keputusan strategis seperti pemotongan jumlah pegawai, penutupan gerai dan efisiensi biaya merupakan upaya agar perusahaan retail bisa tetap melanjutkan kelangsungan usahannya meskipun laporan keuangan terdampak cukup berat di masa pandemi Covid-19.

Beberapa Penelitian yang menguji dampak covid 19 diantaranya adalah Fahrika dan Roy (2020) yang menguji dampak pandemi covid 19 terhadap perkembangan makro ekonomi di Indonesia dan respon kebijakan yang ditempuh. Penelitian tersebut menggunakan studi kepustakaan sebagai model analisisnya. Sedangkan penelitian yang berkaitan tentang Going Concern dengan rasio keuangan salah satu diantaranya adalah (Yuwita dan Novica, 2017) pada perusahaan manufaktur tahun di BEI dengan metode statistik deskriptif serta regresi logistik.

Berdasarkan keseluruhan paparan fenomena dan riset sebelumnya diatas, maka penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menganalisis keberlangsungan usaha (*going concern*) suatu entitas retail melalui analisa laporan keuangan dan opini audit sebelum dan selama pandemi Covid-19. Dengan menitik beratkan pada studi kasus perusahaan retail tahun 2020 yang listing di Bursa Efek Indonesia. Analisa yang dilakukan dalam penelitian ini akan menjadi tambahan wawasan bagi pengembangan keilmuan dan akademik.

KAJIAN TEORI

GOING CONCERN

Going concern adalah kelangsungan hidup suatu entitas. Suatu entitas dianggap memenuhi unsur *going concern* jika mampu mempertahankan kelangsungan hidup usahanya dalam jangka panjang, serta dalam jangka pendek tidak akan mengalami kebangkrutan atau likuidasi, (Hany, 2003). *Going concern* memberikan asumsi bahwa laporan keuangan akan

secara langsung berpengaruh jika perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya. Perusahaan akan mampu mempertahankan kelangsungan hidup dalam jangka waktu yang lama jika laporan keuangan dibuat dengan dasar asumsi *going concern*. berbeda dengan perusahaan yang dibuat hanya untuk periode jangka yang pendek maka asumsi *going concern* tidak akan dipakai dalam penyusunan laporan keuangan (Fajar, 2007)

Going concern dapat dikaji dengan melakukan analisa laporan keuangan internal suatu entitas yang tergambar dalam rasio keuangan seperti profitabilitas, likuiditas dan respon pasar terhadap entitas. Salah satu komponen *going concern* yaitu adanya prediksi tentang kemungkinan ada atau tidaknya potensi kebangkrutan dalam entitas tersebut. Prediksi tentang adanya potensi kebangkrutan ini akan membantu keputusan auditor atas opini laporan keuangan yang diberikan untuk menilai kepastian keberlangsungan usaha suatu entitas.

Menurut (Tuanakota, 2015) terdapat beberapa faktor yang menimbulkan auditor mengeluarkan opini *going concern* diantaranya adalah:

- a. Tren negatif, seperti kerugian operasi yang berulang kali, defisiensi modal kerja, arus kas negatif dan rasio keuangan utama yang buruk.
- b. Masalah eksternal, seperti adanya undang-undang baru yang mengancam keberadaan perusahaan, litigasi yang tertunda, kehilangan waralaba atau paten utama, kehilangan pelanggan dan pemasok utama serta kerugian yang tidak diasuransikan.
- c. Masalah lain-lain, seperti gagal bayar pinjaman, ketidakmampuan membayar dividen, restrukturisasi utang, pelanggaran undang-undang dan peraturan serta ketidakmampuan untuk membeli dari pemasok secara kredit.
- d. Perkara pengadilan, gugatan hukum atau masalah serupa yang sudah terjadi yang dapat membahayakan kemampuan perusahaan untuk beroperasi.

Kondisi Keuangan Perusahaan

Tingkat kesehatan suatu entitas bisa digambarkan dengan kondisi keuangan. Perusahaan yang mengalami masalah *going concern* akan banyak ditemukan banyak permasalahan dalam laporan keuangan (Ramadhany, 2004). Rasio keuangan memberikan gambaran dan indikasi apakah suatu entitas dalam kondisi baik atau dalam kondisi buruk. Rasio keuangan profitabilitas dan likuiditas yang besar akan cenderung memiliki laporan keuangan dalam kondisi baik serta berpotensi untuk mendapatkan opini wajar jika dibandingkan dengan entitas yang memiliki rasio keuangan profitabilitas dan likuiditas yang rendah (Petronela, 2004)

Kondisi entitas yang menguat dan melemah terlihat dalam analisa keuangan. Perusahaan yang memiliki kas yang memadai, jumlah piutang yang cukup rasional, manajemen persediaan yang efisien, perencanaan investasi yang baik, dan sehatnya struktur modal yang dapat memakmurkan kepentingan pemegang saham adalah beberapa indikasi yang diberikan oleh kondisi keuangan melalui rasio keuangan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif yang berfokus pada kajian mengenai kondisi perusahaan retail yang terdaftar di pasar bursa sebelum dan masa pandemi Covid-19. Perusahaan Retail yang dijadikan studi kasus adalah PT. Matahari Department Store, Tbk, PT. Hero Supermarket, Tbk dan PT. Ramayana Lestari Sentosa, Tbk. Pendekatan yang dilakukan adalah dengan melakukan analisa kondisi keuangan melalui rasio keuangan penting seperti Profitabilitas, likuiditas, leverage dan permodalan. Selain itu juga melakukan analisa atas opini audit yang diperoleh sebelum dan selama masa pandemi Covid-19.

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang didasarkan atas publikasi laporan keuangan tahun dan annual report tahun 2020 yang diperoleh dari www.idx.co.id. Laporan keuangan dan annual report yang diperoleh selanjutnya difokuskan pada hasil

perhitungan rasio keuangan dan opini audit yang telah diterbitkan oleh auditor. Selanjutnya hasil perbandingan/komparasi rasio keuangan selama 2 tersebut digeneralisasi secara deskriptif kuantitatif untuk dilakukan pembahasan atas kondisi laporan keuangan sebelum masa pandemi Covid-19 yaitu tahun 2019 dan pada masa pandemi Covid-19 yaitu tahun 2020.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio keuangan yang meliputi Profitabilitas melalui *Return On Asset* (ROA), Rasio Likuiditas melalui *Cash Ratio* (CR), dan Rasio Leverage melalui *Debt to Equity Ratio* (DER) serta analisa opini audit atas laporan keuangan audit tahun. Sumber data yang dipakai untuk analisa laporan keuangan adalah laporan keuangan akhir tahun 2019 untuk menganalisa data sebelum Pandemi Covid-19. Kemudian untuk data di masa Pandemi Covid-19 adalah laporan keuangan akhir tahun 2020.

Data yang sudah terkumpul selanjutnya dianalisis secara sistematis dari laporan keuangan, hasil perhitungan rasio keuangan, dan opini audit. Hasil analisa laporan keuangan melalui rasio keuangan dan opini audit selama dua tahun tersebut dijadikan dasar pembahasan untuk menilai keberlangsungan usaha (*going concern*) atas kondisi keuangan suatu entitas retail di Indonesia.

Obyek yang dijadikan penelitian adalah tiga perusahaan retail yang familiar di masyarakat yaitu:

1. PT. Matahari Department Store, Tbk (LPPF)
2. PT. Ramayana Lestari Sentosa, Tbk (RALS)
3. PT. Hero Supermarket, Tbk (HERO)

Berikut ini adalah ringkasan beberapa pos laporan keuangan tiga industri retail tersebut pada akhir tahun 2019 sebelum masa pandemi Covid-19 dan pada masa pandemi Covid akhir tahun 2020.

Tabel 1. Ringkasan Pos Laporan Keuangan Tahun 2020/2019
disajikan dalam jutaan rupiah

Keterangan	LPPF		Trend 2020	RALS		Trend 2020	HERO		Trend 2020
	2020	2019		2020	2019		2020	2019	
Aset Lancar	1.610.213	2.748.781	-41%	3.200.854	4.017.659	-20%	1.540.143	2.417.001	-36%
Total Aset	6.319.074	4.832.910	31%	5.285.218	5.649.823	-6%	4.838.417	6.054.384	-20%
Liabilitas Lancar	2.856.300	2.597.839	10%	925.658	1.135.638	-18%	2.278.042	2.261.663	1%
Total Liabilitas	5.737.956	3.086.283	86%	1.566.474	1.480.893	6%	2.983.729	2.387.822	25%
Total Ekuitas	581.118	1.746.627	-67%	3.718.744	4.168.930	-11%	1.854.688	3.666.562	-49%
Laba (Rugi) sebelum pajak	(934.404)	1.763.009	-153%	(181.445)	733.161	-125%	(1.027.133)	(43.124)	2282%

Berdasarkan tabel ringkasan pos laporan keuangan diatas terlihat bahwa dampak pandemi Covid-19 sangat jelas membawa trend penurunan yang signifikan pada kinerja laba rugi ketiga emites diatas. Selama masa pandemi tahun 2020, capaian angka laba ketiga entitas menjadi rendah dan cenderung rugi atau turun sampai lebih dari 100% dari tahun sebelumnya. LPPF mengalami penurunan laba menjadi rugi sebesar -153% sedangkan RALS sebesar -125% di tahun 2020. Pada entitas HERO adanya penurunan penjualan ini mengakibatkan rugi tahun sebelumnya menjadi lebih besar pada tahun 2020 yaitu sebesar 2282%.

Kerugian yang cukup besar membawa beberapa efek pada pos laporan keuangan yang lain seperti ekuitas dan aset lancar. Ekuitas menjadi dampak yang cukup dirasakan begitu besar atas kerugian tersebut karena capaian dengan angka rugi yang sangat besar maka akan mengganggu konsistensi saldo laba didalam ekuitas. Jika entitas mengalami rugi yang cukup besar maka saldo laba akan mengalami penurunan sehingga berakibat pada turunnya total ekuitas secara keseluruhan. Pada tabel 1 terlihat bahwa ketiga emiten LPPF, HERO, dan RALS secara bersamaan mengalami penurunan ekuitas dari tahun sebelumnya yaitu -67%, -49% dan -11%. Faktor lain diluar kerugian yang bisa menyebabkan penurunan total ekuitas dari

ketiga emiten tersebut adalah penurunan penghasilan komprehensif lain diluar kegiatan operasional

Lebih lanjut, adanya kerugian yang cukup besar membawa dampak juga pada pos aset lancar. Menurunnya jumlah pendapatan berdampak pada kinerja operasi yang turun sehingga akan mengalami kerugian. Tidak adanya arus kas masuk dari penjualan barang tentu akan berdampak pada menurunnya aset lancar. Hal ini yang terjadi pada ketiga industri retail tersebut. Penurunan trend aset lancar yang cukup signifikan ditunjukkan pada entitas LPPF dimana total aset lancar mengalami perubahan -41% dari tahun sebelumnya. Kemudian diikuti oleh entitas HERO dan RALS dengan penurunan -36% dan -20% dari tahun sebelumnya.

Penurunan kas dan setara kas menjadi pos yang paling dominan yang menyebabkan aset lancar ketiga entitas tersebut mengalami penurunan. Kemudian diikuti oleh persediaan yang turun sepanjang tahun 2020 dan juga piutang dagang. Sedangkan pos penunjang aset lancar yang lain seperti investasi jangka pendek dan aset lain-lain cenderung stabil pada selama masa pandemi Covid-19 tahun 2020. Kondisi penurunan beberapa pos aset lancar tersebut sangat wajar terjadi karena menurunnya kegiatan operasional di masa pandemai membuat pos operasional penunjang arus kas aktivitas operasional menjadi menurun.

Pembahasan yang berbeda dari ringkasan laporan keuangan tabel 1 tersebut adalah pada pos total utang. Kondisi ini berbanding terbalik dengan beberapa pembahasan pos sebelumnya yang mengalami penurunan signifikan. Menurunnya pemasukan dari arus kas aktivitas operasi membuat perusahaan berupaya mencari sumber pemasukan lain yaitu dari aktivitas pendanaan melalui utang. LPPF mengalami lonjakan total utang yang signifikan sebesar 86%, lebih tinggi dari HERO dan RALS dengan kenaikan masing-masing 25% dan 6%. Kenaikan utang LPPF disebabkan oleh adanya pinjaman bank dan penerapan PSAK 73 atas sewa yang berlaku efektif tahun 2020 menjadikan LPPF harus mengakui liabilitas sewa jangka pada laporan keuangan.

Tabel 2. Ringkasan Rasio Keuangan Tahun 2020/2019

Keterangan	LPPF		Trend	RALS		Trend	HERO		Trend
	2020	2019	2020	2020	2019	2020	2020	2019	2020
Likuiditas	0,56	1,06	-47%	3,46	3,54	-2%	0,68	1,07	-37%
Profitabilitas	(0,15)	0,36	-141%	(0,03)	0,13	-126%	(0,21)	(0,01)	2880%
Leverage	9,87	1,77	459%	0,42	0,36	19%	1,61	0,65	147%
Modal Kerja	(1.246.087)	150.942	-926%	2.275.196	2.882.021	-21%	(737.899)	155.338	-575%

Selain mengkaji dari segi analisis trend melalui ringkasan laporan keuangan, penelitian ini juga melakukan kajian dampak pandemi Covid-19 melalui analisa rasio keuangan. Pertama dari analisa rasio likuditas dari tabel 2 diatas bahwa LPPF mengalami dampak likuditas yang cukup signifikan yaitu 0,56 pada tahun 2020 atau turun 47% dari tahun sebelumnya. Kemudian HERO dan RALS dengan likuiditas 0,68 dan 3,46.

Kedua analisa profitabilitas, dengan menurunnya performa laba dengan trend penurunan yang cukup banyak hingga mencapai kerugian membuat rasio profitabilitas yang diukur melalui Rasio *Return On Assets (ROA)* juga mengalami penurunan yang signifikan. Ketiga industri retail diatas mendapatkan nilai ROA kurang dari 1 dengan nilai penurunan terbesar pada emiten LPPF sebesar -141%. HERO yang pada tahun sebelumnya sudah mengalami penurunan ROA juga semakin besar lagi penurunannya yaitu 0,21 atau turun 2880% dari tahun sebelumnya.

Ketiga analisa leverage, rendahnya pemasukan dari aktivitas operasi membuat emiten mencari sumber dari aktivitas pendanaan, agar kegiatan usaha tetap berjalan. Penambahan aktivitas pendanaan dari sektor utang atau pinjaman membuat leverage yang diukur melalui *Debt to Equity (DER)* menjadi semakin besar. Adanya pinjaman baru dengan bank dan juga

bertepatan dengan penerapan PSAK 73 atas sewa pada laporan keuangan yang berlaku efektif 2020 membuat DER LPPF dan HERO mengalami peningkatan. Jumlah peningkatan cukup signifikan yaitu pada LPPF yaitu sebesar 9,87 di tahun 2020 atau naik 459% dari tahun sebelumnya. Sedangkan DER HERO pada tahun 2020 adalah sebesar 1,61 atau naik 147% pada tahun sebelumnya.

Keempat analisa modal kerja, dampak dari meningkatnya liabilitas lancar yang tidak diimbangi dengan kenaikan aset lancar membuat aktivitas modal kerja menjadi terganggu. LPPF dan HERO mengalami trend modal kerja negatif sebesar masing-masing Rp 1.246 miliar dan 737 miliar pada tahun 2020. Berbeda dengan RALS yang masih pada trend modal kerja positif sebesar Rp 2.275 Miliar. Kondisi ini tentu akan membuat kelangsungan usaha dari dua emiten LPPF dan HERO menjadi diragukan untuk bisa terus menjalankan usahanya.

Tabel 3. Ringkasan Opini Auditor Independen atas Laporan Keuangan Tahun 2020/2019

Keterangan	LPPF	RALS	HERO
Jenis Opini	Wajar tanpa pengecualian dengan penekanan going concern	Wajar tanpa pengecualian	Wajar tanpa pengecualian

Selain dari segi analisa laporan keuangan penelitian ini juga bertujuan untuk melihat aspek kelangsungan usaha. Analisa atas kelangsungan usaha terlihat pada analisa opini auditor independen tahun 2020 pada tabel 3. Ketiga entitas mendapatkan opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) atas laporan keuangan tahun 2020. Namun ada beberapa catatan dari auditor khususnya untuk emiten LPPF yang diberikan penekanan lebih atas kelangsungan usaha entitas. Sedangkan HERO dan RALS tidak diberikan penekanan sama seperti yang diberikan oleh LPPF.

Sebagaimana data laporan keuangan yang diperoleh bahwa LPPF dan HERO diaudit oleh Kantor Akuntan Publik yang sama dari PWC namun opini yang dikeluarkan berbeda. Disini terdapat judgment auditor yang lebih pada LPPF atas risiko keberlangsungan usaha dibandingkan dengan HERO meskipun kedua entitas mendapatkan opini WTP. Auditor menilai bahwa risiko kelangsungan usaha LPPF lebih tinggi dibandingkan dengan HERO. Hal ini terlihat pada beberapa rasio yang memberi indikasi untuk diberikan penekanan *going concern* salah satunya modal kerja negatif yang mencapai Rp 1.246 Miliar. Meskipun disisi lain HERO juga mendapat modal kerja negatif Rp 737 miliar.

Pertimbangan atas pemberian opini WTP dengan penekanan suatu hal atas *going concern* yang diberikan pada LPPF dibandingkan dengan HERO lebih ditujukan atas beberapa faktor selain modal kerja negatif dan rasio keuangan yang tidak sehat. Diantaranya pertimbangan bahwa pandemi Covid-19 yang terus berlangsung sehingga pertumbuhan ekonomi menjadi menurun yang berdampak pada daya beli konsumen. Selain itu juga jika pandemi tetap berlangsung Grup LPPF telah membuat skenario *stress* jika proyeksi arus kas tidak mampu mencukupi pembayaran utang yang akan jatuh tempo yang jumlahnya cukup besar. Hal inilah yang menjadi sebab keraguan signifikan dari auditor dalam menilai LPPF untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, sehingga ada kemungkinan ketidakmampuan dalam merealisasikan asetnya dan melunasi kewajibannya dalam kegiatan bisnis normal.

SIMPULAN

Pandemi Covid-19 telah membawa dampak yang cukup besar pada tatanan perekonomian secara global di seluruh dunia. Indonesia menjadi salah satu negara di Asia Tenggara yang mengalami dampak besar atas resesi ekonomi akibat Covid-19. Pembatasan kegiatan masyarakat berskala makro dan mikro selama tahun 2020 telah menurunkan rantai

produksi dan konsumsi suatu negara sehingga berdampak pada pertumbuhan ekonomi nasional. Menurunnya daya beli konsumen, penutupan serta pembatasan jam operasional Mall dan pasar, pemangkasan jumlah tenaga kerja di beberapa perusahaan adalah sebagian dari dampak pandemi Covid-19.

Industri retail barang konsumsi menjadi entitas yang cukup besar terkena dampak pandemi ini. Entitas retail yang sebagian operasional penjurannya berada di dalam Gerai atau Mall Besar seakan lumpuh saat pandemi melanda. Pembatasan jam operasional, pembatasan jumlah pengunjung berdampak bagi arus kas masuk serta capaian kinerja beberapa entitas retail seperti Matahari Department Store, Ramayana dan Hero. Menurunnya target penjualan berdampak pada penurunan kinerja operasional selama pandemi. Kondisi keuangan terpengaruh cukup banyak atas penurunan tersebut.

Ketiga emiten retail yaitu LPPF, RALS dan HERO secara kompak membukukan kerugian pada laporan tahun 2020. Kerugian tersebut menyebabkan neraca ketiga emiten menunjukkan gambaran yang bervariasi demi mempertahankan operasional perusahaan. Selain disebabkan oleh kondisi kinerja di masa pandemi juga disebabkan bertepatan dengan penerapan PSAK 73 atas sewa yang berlaku efektif tahun 2020 yang tentunya berdampak pada komposisi laporan keuangan. Kondisi tersebut tentunya mempengaruhi kesehatan yang diukur melalui rasio keuangan. Perubahan cukup signifikan atas signifikan karena menurunnya kinerja operasional adalah menurunnya likuiditas, profitabilitas dan modal kerja. Sedangkan dampak atas penerapan PSAK 73 adalah naiknya rasio leverage.

Risiko bisnis dan perekonomian global yang penuh dengan ketidakpastian akibat pandemi Covid-19 menjadikan laporan keuangan menghadapi tekanan kelangsungan usaha. Auditor Independen sebagai pihak yang memberi opini atas kewajaran laporan keuangan telah memberikan opini WTP atas ketiga emiten retail tersebut. Pemberian opini WTP juga telah melalui beberapa kajian atau penilaian atas komitmen dan rencana manajemen dengan berbagai skenario selama pandemi ini berlangsung. Jika skenario tersebut dinilai wajar oleh auditor maka auditor memberi opini WTP tanpa ada penekanan atas asumsi *going concern*. Sebaliknya rencana manajemen yang sudah baik namun masih ada dampak yang cukup besar yang menjadi pertimbangan auditor atas asumsi *going concern* seperti modal kerja negatif, maka auditor akan memberikan opini WTP dengan Penekanan suatu hal yaitu Masalah *going concern* seperti yang terjadi pada entitas LPPF.

KETERBATASAN DAN SARAN

Beberapa keterbatasan yang dihadapi penulis diantaranya adalah keterbatasan penentuan obyek perusahaan retail yang menguji hanya 3 emiten saja. Selain itu faktor *going concern* hanya sebatas pada analisa opini dan rasio keuangan secara deskriptif berdasarkan pustaka. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah dengan menambahkan sampel pada sektor lain dengan tahun pengamatan yang lebih panjang untuk mengetahui efek dari pandemi Covid 19 serta melakukan pengujian dengan deskriptif statistik. Selain itu analisa *going concern* perlu digeneralisasikan lagi dengan melihat kemampuan manajemen perusahaan melalui catatan atas laporan keuangan pada point kelangsungan usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariessa Pravasanti, Yuwita & Indriaty, Novica. (2017). Rasio Keuangan : Pemberian Opini Audit Going Concern Oleh Auditor. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 17(02), 24–35.
- Damayanti, A. (2020). 10 Ritel Raksasa yang Bangkrut di 2020 Gara-gara Corona. Retrieved from detik.com website: <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-5312096/10-ritel-raksasa-yang-bangkrut-di-2020-gara-gara-corona>
- Fahrika, A. I., & Roy, J. (2020). Dampak pandemi covid 19 terhadap perkembangan makro ekonomi di indonesia dan respon kebijakan yang ditempuh The impact of the Covid 19

- pandemic on macroeconomic developments in Indonesia and the policy response taken. *INOVASI*, 16(2), 206–213.
- Fajar, A. (2007). Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kencenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern. *JAAI*, 11(2), 141–158.
- Hany, E. a. (2003). Going Concern dan Opini Audit: Suatu Studi Pada Perbankan BEJ. *Simposium Nasional Akuntansi VI Surabaya*.
- Petronela, T. (2004). Pertimbangan Going Concern Perusahaan Dalam Pemberian Opini Audit. *BALANCE*, 1, 46–55.
- Priyatno Utomo, A. (2020). WHO Umumkan Virus Corona sebagai Pandemi Global. Retrieved from [kompas.com](https://www.kompas.com/global/read/2020/03/12/001124570/who-umumkan-virus-corona-sebagai-pandemi-global?page=all) website: <https://www.kompas.com/global/read/2020/03/12/001124570/who-umumkan-virus-corona-sebagai-pandemi-global?page=all>
- Ramadhany, A. (2004). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Mengalami Financial Distress Di Bursa Efek Jakarta. *MAKSI UNDIP*, 4, 146–160.
- Siregar, H., Rahayu, A., Wibowo, L. A., & Indonesia, U. P. (2020). Manajemen Strategi Di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 1(2), 40–58.
- Tuanakota. (2015). *Audit Kontemporer* (1st ed.). Jakarta: Salemba Empat.